

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masuknya modernisasi pada kehidupan masyarakat Madura terkhusus Sumenep, mengakibatkan adanya transisi atau pergeseran perilaku, termasuk dalam perilaku kebudayaan, hingga jauh dari norma-norma yang pada awalnya berjalan selaras dan sesuai kaidah agama. Salah satu kesenian yang sangat signifikan dipengaruhi oleh modernisasi, ialah tayub atau *tandha*'. tayub atau *tandha*' dalam istilah Madura mengalami dekadensi yang sangat drastis dalam beberapa tahun terakhir, baik dari tuntutan kerja kepada para pelaku kesenian tayub atau sinden yang mulai menjauhi norma adat istiadat yang terkandung dalam seni tayub itu sendiri, yang pada mulanya merupakan tari ritual panen, bersih desa, sedekah bumi, sedekah laut dan acara sakral lainnya (Astono, 2007).

Berdasarkan sejarah kemunculannya, kesenian tayub merupakan kesenian yang berhubungan dengan ritual kemasyarakatan, kesuburan, serta sarana hiburan dimana di dalamnya terkandung nilai ataupun mitos bahwa apabila tayub atau *tandha*' tidak dipentaskan akan terjadi malapetaka yang tidak diharapkan (Rahayu, 2018). Tayuban yang kemudian mengalami disorientasi kebudayaan, dipengaruhi oleh para *bajingan* yang membuat perkumpulan untuk menanamkan kekuasaan, dalam praktiknya para *Bajingan* menggunakan unsur kekayaan untuk menanamkan pengaruhnya. Hingga terjadilah pergeseran kesenian tayub sebagai ritus menjadi pertunjukan budaya yang berorientasi pada materi (Rahmat, 2014).

Dalam pertunjukan kesenian tayub, peran dan kehadiran sinden sangatlah penting dan sakral karena sinden atau *tandha*' merupakan pemeran utama dalam kesenian tayub Madura (Rahayu, 2018). Sinden tayub atau *tandha*' di Kabupaten Sumenep mayoritas berasal dari Wilayah Sumenep bagian selatan, yakni Desa Langsar Kecamatan Saronggi. Kontur geologi Desa Langsar yang merupakan dataran bukit batu tidak mendukung kegiatan bertani maupun berladang, dan hal itu memaksa rata-rata perempuan untuk menjadi sinden tayub sebagai alternatif selain merantau ke kota besar maupun luar negeri. Seperti kebiasaan orang Madura pada umumnya yang merantau karena dilatar belakangi oleh keinginan

untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, mengingat sumber daya alamnya yang sangat minim (Rochana, 2012).

Karakteristik masyarakat Madura secara umum meletakkan kepemimpinan berada di tangan laki-laki melalui tata kekerabatan, politik atau budaya yang seluruhnya berputar pada topik penguasaan dan kepemilikan laki-laki atas perempuan (Anoegrajekti, 2007). Superioritas laki-laki mengakibatkan perempuan dibatasi karena segala otoritas berpusat pada laki-laki (Faruqi, 2017).

Sinden atau *tandha'* Madura mayoritas adalah perempuan yang tidak terdidik serta memiliki status berkeluarga, para sinden tayub atau *tandha'* menghibur banyak laki-laki dengan suara serta goyangannya. Menari dengan siapa saja yang meminatinya, menuntut bayaran dan terserah mau ditaruh di bagian mana di tubuhnya (Anoegrajati, 2007).

Madura dengan kebudayaan serta karakteristik masyarakatnya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan penuh atas perempuan sangat menarik untuk dikaji ketika melahirkan kesenian tayub atau *tandha'*. Tayub Madura yang memberikan peran kepada perempuan di ruang publik, dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan budaya patriarki di Madura (Faruqi, 2017).

Perempuan yang berprofesi sebagai seorang Sinden atau *tandha'* memiliki peran ganda di dalam keluarga, dimana perempuan tersebut sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Dalam menjalankan posisinya sebagai wanita pekerja tentu seorang Sinden atau *tandha'* mau tidak mau harus menghadapi segala tuntutan pekerjaan di lingkungan kerjanya sebagai seorang sinden tayub Madura. Tuntutan pekerjaan menurut Bakker dan Schaufelli (dalam Hervian, 2017) didefinisikan sebagai aspek fisik, psikologis, sosial dan organisasi pekerjaan yang membutuhkan usaha secara terus menerus.

Dalam menjalankan pekerjaannya sinden atau *tandha'* akan berinteraksi dengan cara menari bersama lawan jenis dalam prosesi pertunjukan yang disebut *ngibing* (Rahayu, 2017). Tak dapat dipungkiri dan dihindari perlakuan kurang etis seperti dicium, dipegang merupakan hal yang lumrah dalam kesenian tayub

Madura saat ini, dan hal ini sebagai resiko dan tuntutan pekerjaan, karena tuntutan adalah hal-hal yang harus dilakukan dan apapun yang ada dalam pekerjaan adalah resiko pekerjaan, seperti yang dikemukakan Schaufelli dan Bakker (dalam Khoirani, 2018).

Tuntutan pekerjaan yang sangat rentan akan perilaku amoral di lingkungan pekerjaan akan menimbulkan pengaruh psikologis terhadap sinden tayub. Yurasti (2016) menyatakan bahwasanya tuntutan kerja dapat menimbulkan stress dan ketidakpuasan kerja. Selain itu, tuntutan pekerjaan juga memiliki pengaruh terhadap depresi, dan *burnout*, (Arwansyah dalam Khoirani, 2018).

Pekerjaan sebagai seorang sinden tayub tetaplah diminati dan dijalani karena pertimbangan ekonomi yang dianggap lebih mudah dibandingkan pekerjaan lain yang memerlukan gelar akademik atau struktural formal pendidikan (Anoegrajati, 2007). Sinden tayub Madura atau *tandha* sebagai seorang istri yang berpenghasilan tentu tingkat ketergantungan terhadap sang suami sangatlah rendah. Menurut Nurhadi (2009) seorang istri yang pendapatannya cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, maka disfungsional bagi urusan kerumahtanggaan, ketergantungan ekonomi kepada suami menjadi rendah, sehingga harmonisasi keluarga menjadi goyah dan dalam kategori tidak harmonis. Rumah tangga yang baik dan harmonis akan sangat berpengaruh pada berjalannya keberlanjutan keluarga tersebut (Fauziah, 2015).

Drajad (1975) mengemukakan bahwasanya keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga.

Tuntutan kerja merupakan yang berhubungan dengan aspek fisik, psikologis, sosial dan organisasi dalam pekerjaan yang membutuhkan usaha dan variasi dari pemecahan masalah yang kompleks untuk berhubungan dengan klien yang dapat mengakibatkan tekanan kerja yang tinggi (Nurendra Annisa Miranty, 2016).

Menurut Walgito (2010) keharmonisan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami dan istri yang di landasi kesamaan prinsip dan nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. Suadirman (dalam Yulianda, 2008) modal tercapainya keharmonisan keluarga adalah cinta, kasih sayang yang membutuhkan pengorbanan, saling menghormati, rukun serta adanya keharmonisan keluarga dapat di bentuk dengan baik apabila didalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang rukun, stabil dan utuh. Sedangkan menurut Khoiri (2007) bahwa keluarga sakinah (harmonis) adalah keluarga yang memiliki ketajaman untuk mengantisipasi, mengenali dan mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam rumah tangga.

Menurut Nick (2002) keluarga yang harmonis merupakan tempat yang menyenangkan untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga saling mendapatkan dukungan, loyalitas maupun kasih sayang. Memiliki waktu berbicara satu sama lain, saling menghargai dan menikmati keberadaan satu sama lain.

Keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2000) adalah kondisi bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Suasana yang harmonis adalah kondisi dimana saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa menciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anaknya yang baik, efektif dan menambah kebaikan serta keharmonisan hidup dalam keluarga (Basri, 1999).

Kondisi keharmonisan keluarga Sinden tayub atau *Tandha'* berjalan seperti pada umumnya keluarga biasa, dimana saling mengerti dan saling mendukung pekerjaan satu sama lain. Hal tersebut ditandai dengan istrinya yang bertahan dalam lingkungan pekerjaannya sebagai seorang sinden yang membutuhkan usaha fisik maupun emosional.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunistiati (2014) dengan judul keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial

mengemukakan bahwasanya, keharmonisan keluarga dapat diciptakan apabila keluarga bertanggung jawab dalam menjamin kesejahteraan sosial serta kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Kehidupan manusia selalu tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan fisik maupun psikologis, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Idiarni (2018) juga mengemukakan bahwa keluarga memiliki fungsi dasar yaitu fungsi afektif berupa saling mengasuh, menghargai dalam ikatan keluarga, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi serta perawatan kesehatan. Menurut Hawari (2004) ada beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan keluarga bahagia atau harmonis yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu Bersama keluarga mempunyai komunikasi yang baik antara keluarga, saling menghargai antar sesama keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim antar keluarga, dan terakhir adalah adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga. Keenam aspek tersebut memiliki keterikatan satu sama lain, apabila enam aspek tersebut bisa hadir dan diciptakan dalam keluarga maka bukanlah suatu hal yang sulit untuk menciptakan keluarga harmonis.

Pada kenyataannya aktivitas pekerjaan yang padat dijalani oleh seorang perempuan sinden tayub Madura. Kondisi pekerjaan seperti ini sedikit banyak mengurangi kebersamaan dengan suaminya beserta keluarga, dimana sinden tayub bisa berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya dalam sehari guna memenuhi undangan para penikmat kesenian tayub Madura, hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari tuntutan kerja seorang sinden tayub atau *tandha'* (Khoirani, 2018). Menurut Prihatsanti (dalam khoirani, 2018) menyatakan bahwa tuntutan kerja adalah stimulus dari pekerjaan yang bersifat menuntut dan memerintah.

Menurut Nahrgang (dalam Hervian, 2017) Tuntutan kerja dibagi menjadi dua bagian yakni, *hindrance demand* dan *challenge demand*. *Hindrance demand* adalah penghambat atau penghalang untuk mencapai tujuan dan bekerja secara efektif. Sedangkan, *challenge demand* berhubungan dengan perkembangan personal di lingkungan pekerjaan di masa depan untuk mencapai dan menunjukkan kompetensinya (Nahrgang, 2011).

Intensitas pertemuan yang berkurang antara suami dan istri, serta pelecehan yang diterima oleh istri dalam lingkungan kerja sinden tayub Madura menjadi resiko yang harus diterima. Berbagai perilaku negatif yang muncul di lingkungan kerja pada hakikatnya akan berdampak pada kondisi psikis maupun biologis. Karasek (dalam Khoirani, 2018) mengemukakan jika tuntutan pekerjaan adalah sebuah stimulus yang dapat memicu semua terjadinya potensi stress kerja, terutama pada tekanan psikologi dalam menyelesaikan beban kerja.

Kuntonbutor dan Mechinda (dalam Khoirani, 2017) mengemukakan bahwa tuntutan pekerjaan adalah sebuah stimulus yang berasal dari lingkungan kerja fisik atau dampak dari orang lain yang dibebankan pada individu dan yang memerlukan perhatian atau reaksi individu. Stimulus yang demikian digambarkan dalam bentuk teknis, intelektual, fisik, sosial atau finansial dalam pekerjaannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat schaufelli (2014) yang menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan merupakan sebuah perintah yang membutuhkan energi karena bisa menyebabkan kelelahan dan masalah kesehatan.

Dalam Bakker, Demerouti & Verbeke (2004) dan Bakker, Demerouti & Euwema (2005), ditemukan tiga macam tuntutan kerja yang sering dialami pekerja, yaitu beban kerja yang tinggi (*workload*), tuntutan emosional (*emotional demands*), dan konflik pekerjaan dan rumah tangga (*work-home conflict*). Beban kerja adalah segala macam tuntutan-tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja, misalnya seperti tekanan waktu maupun tingkat konsentrasi yang dibutuhkan. Tuntutan emosional adalah kondisi emosi yang dirasakan dan harus dihadapi ketika individu berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tuntutan emosional dapat bersumber dari pekerjaan itu sendiri maupun karena interaksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Sedangkan konflik rumah tangga dan kerja adalah konflik yang terjadi pada individu karena peran ganda sebagai pekerja dan sebagai anggota keluarga. Bentuk konflik antara pekerjaan dan rumah tangga ada dua, yaitu : urusan pekerjaan mengganggu waktu keluarga atau urusan keluarga mengganggu waktu pekerjaan (Kreitner & Kinicki, 2010).

Secara teoritis tuntutan pekerjaan didefinisikan sebagai persyaratan tugas terkait pekerjaan atau beban kerja, psikologis, dan fisik yang memerlukan gairah kognitif maupun kesadaran mental seperti yang disampaikan Karasek (2014). Dari uraian tersebut tuntutan kerja merupakan beban kerja yang terdapat dalam pekerjaan baik dari segi fisik, mental maupun sosial ataupun organisasi yang membutuhkan usaha fisik atau psikologis.

Tuntutan pekerjaan yang dihadapi seorang sinden atau *tandha'* dapat memberikan hal yang kurang baik pada relasi dalam keluarga. Yurasti (dalam Khoirani, 2018) mengatakan bahwasanya tuntutan pekerjaan dapat menimbulkan stres dan ketidakpuasan pekerjaan, sehingga berdampak pada lunturnya keharmonisan rumah tangga.

Tuntutan pekerjaan seorang sinden tayub dalam lingkungan kerjanya yang sedemikian kompleks memiliki hubungan erat dengan keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis dan bahagia dapat dikatakan rumah tangga ideal. Setiap orang yang berkeluarga tentunya mengidam-idamkan rumah tangga yang harmonis dimana di dalamnya terdapat kerukunan, ketentraman serta kedamaian seperti yang dikemukakan Sembiring (2020). Efek tuntutan pekerjaan yang mengurangi peran maupun pertemuan keluarga sangatlah berhubungan nantinya dengan keharmonisan dalam keluarga tersebut. Sementara menurut Tihami (2013) Keharmonisan keluarga sangat relevan dengan adanya keinteraktifan antara kedua pasangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Naido dan Jano (2002) mengungkapkan bahwa seorang wanita yang bekerja terutama yang telah menikah (*dual carrer woman*) akan menyebabkan konflik pada diri seorang wanita yang bekerja sehingga akan berpengaruh pada perannya dalam bekerja dan berkeluarga. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Apperson (Buhali & Margaretha, 2013) yang mengungkapkan bahwasanya pekerja wanita mengalami konflik peran yang lebih tinggi dibandingkan pria. Ini disebabkan karena wanita memandang keluarga merupakan suatu kewajiban utama mereka dan harus mendapatkan perhatian lebih dibandingkan pada peran pekerjaan pria.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Eker dan Ozmete (2016) dengan judul penelitian *Harmony Between Work-Family Life And Individual Life: The Reflection Of The Demands Of Working And Family Lives On Individual Life*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa efek pekerjaan menyebabkan tekanan pada individu karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian yang juga melihat hubungan antara tuntutan kerja dengan keharmonisan keluarga dilakukan oleh Karakas dan Tezcan (2019) dengan judul *The Relation Between Work Stress, Work-Family Life Conflict and Worker Performance: A Research Study on Hospitality Employees*. Dalam penelitiannya dia menemukan bahwa individu yang berkeluarga ketika bekerja di bidang tertentu dan memiliki penghasilan serta memiliki tujuan masa depan tertentu memungkinkan menghadapi situasi seperti konflik pekerjaan, konflik keluarga, stress kerja hingga berpengaruh terhadap kinerja. Apalagi dalam penelitian ini menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap konflik keluarga serta stress kerja.

Melihat berbagai kondisi yang telah dijabarkan melalui penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara tuntutan kerja dengan keharmonisan keluarga, hal ini menarik minat peneliti untuk mendalami kondisi tersebut dengan menentukan subyek penelitiannya adalah sinden tayub atau *tandha'* Madura. Karena kita ketahui bersama kondisi pekerjaan seorang sinden yang menarik untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ilmiah.

Tandha' yang merupakan kesenian yang lahir dari kebudayaan lokal Madura diharapkan mampu menambah kekayaan khazanah literasi bagi fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya terkhusus program studi psikologi Universitas Trunojoyo madura. Meskipun penelitian terkait hubungan antara tuntutan kerja dengan keharmonisan keluarga masih sangat sedikit atau mungkin belum pernah diteliti terkait hubungan kedua variabel tersebut di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai **Hubungan Antara Tuntutan Kerja Dengan**

Keharmonisan Keluarga Sinden Tayub Di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam hal ini, peneliti perlu memberikan rumusan masalah untuk mengetahui gambaran dari apa yang ingin peneliti ungkap di lapangan dan agar penelitian ini terarah, adapun rumusan masalah penelitian ini ialah :

- a. Melihat apakah ada hubungan antara tuntutan kerja dengan keharmonisan keluarga Sinden Tayub di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian ini, dirasa penting bagi peneliti untuk membantu dan mengarahkan apa yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara tuntutan kerja dengan keharmonisan keluarga sinden tayub Madura di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Menambah referensi dan karya ilmiah di bidang Psikologi sosial, Psikologi Budaya serta Psikologi industri dan organisasi (PIO)
- b. Memberikan pemahaman bahwa kehidupan sinden tayub Madura perlu untuk didalami kembali menggunakan sudut pandang teori yang lain agar menambah kekayaan intelektual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui dunia sinden tayub yang lebih tepatnya berhubungan dengan tuntutan kerja dan keharmonisan keluarga.
- b. Bagi penulis, penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang tuntutan kerja dan keharmonisan keluarga pada pelaku sinden tayub di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura.
- c. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan penelitian yang telah dilakukan saat ini bisa memberikan sumbangsih literatur yang telah digunakan dalam penelitian dengan subyek sinden tayub madura dalam penelitian ini agar nantinya bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.
- d. Bagi subyek penelitian, tentunya penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi motivasi bahwasanya dunia akademik memberikan perhatian terhadap semua sector kehidupan masyarakat.